



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

### PERJUANGAN PEREMPUAN PADA MASA PERGOLAKAN POLITIK INDONESIA TAHUN 1965 DALAM NOVEL GADIS JAKARTA KARYA NAJIB KAELANI DAN NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Dinar Eka Wijayanti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email; [dinar.eka.wijayanti@gmail.com](mailto:dinar.eka.wijayanti@gmail.com)

---

#### ARTICLE INFO

**Received**

21 May 2020

**Review**

07 July 2020

**Revision**

11 July 2020

**Copyediting**

12 July 2020

**Published**

13 July 2020

---

#### ABSTRACT

*This research focused on comparing the struggle of a woman during the Indonesian political upheaval 1965 in the novel of Gadis Jakarta by Najib Kaelani and the novel of Amba by Laksmi Pamuntjak. Using a comparative analysis descriptive research method, the research show results that there are similarities in the two novels. First, both novels' main character is an educated woman who has education up to college and both colleges at the Faculty of Literature. Second, the time of events in the two novels is the same (during the Indonesian political upheaval 1965), in which the G30S/PKI rebellion took place. Third, the place settings in both novels are also similar (in Jakarta's capital city). Fourth, loved ones who want to be saved by the main characters in both novels are people who are being loved by the main character. Fifth, in both novels, there is a similarity in women's struggle in saving their love who were kidnapped during the PKI rebellion. In addition to the similarities above, there are also differences in the two novels. First, in Gadis Jakarta, from the beginning to the end of the story, the writer told only about the period of Indonesian political upheaval 1965. In contrast, Amba did not. Secondly, the main character in Gadis Jakarta died after being shot, while the main character in Amba lives up to the end of the story. Third, the fate of the characters saved or sought after by the main characters in the two novels is also different.*

**Keywords;** comparative literature; Gadis Jakarta novel; Najib Kaelani; Amba novel; Laksmi Pamuntjak.

---



---

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sastra adalah ungkapan rasa dan pikiran pengarang. Dia merupakan pengungkapan makna dan keindahan sehingga mampu mempengaruhi perasaan *audience*, pembaca, dan pendengar (Dhaif, 2003). Efek sastra yang dapat mempengaruhi *audience*-nya disebabkan karena sastra sebagai ungkapan rasa dan pikiran pengarang selalu memuat nilai dan ajaran tentang kehidupan, yaitu memberikan pengalaman kepada *audience*-nya akan adanya realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung (Faruk, 2015). Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, yang menghasilkan sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan sebuah proses pengungkapan realita yang dilakukan pengarang di dalam karyanya yang tidak terlepas dari berbagai faktor yang secara sadar maupun tidak sadar turut mempengaruhi ide, imajinasi, atau sikap pengarang. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra (Rokhmansyah, 2014). Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat berupa mitos, peristiwa sejarah, serta karya sastra itu sendiri.

Sejarah Indonesia yang tidak bisa dilupakan adalah konflik yang timbul di era 65-an sangat menyedot perhatian publik tanah air dari generasi ke generasi. Bagaimana tidak, simpang siur fakta dan saling klaim kebenaran berbagai pihak membuat konflik yang diakhiri dengan drama G30S/PKI ini semakin jauh dari kebenaran. Banyak pertanyaan yang masih belum terjawab dan banyak fakta yang masih belum diungkap. Tidak hanya publik tanah air yang turut memberikan opini akan tragedi 1965 tersebut. Novel Gadis Jakarta karya novelis Mesir kenamaan, Najib Kailani dan novel Amba karya novelis perempuan Indonesia, Laksmi Pamuntjak menceritakan pergolakan politik Indonesia tahun 1965.

Kedua novel historis ini menceritakan babak demi babak pergolakan politik, yang menurut setting cerita ini adalah pemberontakan PKI. Uniknya penulis



---

menggunakan berbagai simbol untuk memperkuat ide cerita. Namun kesan romantis dari sebuah novel tetap terjaga dengan baik. Novel Gadis Jakarta karya Najib Kailani dan novel Amba karya Laksmi Pamuntjak sangat menarik untuk diperbandingkan karena memiliki beberapa persamaan dan perbedaan cerita di dalamnya. Peneliti menggunakan sastra bandingan untuk mengkaji kedua novel tersebut.

### ***Sastra Bandingan; Orientasi dalam Diskursus Kesusastraan***

Sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan ialah membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain serta membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak, 1990). Studi sastra yang dilakukan dalam sastra bandingan pada umumnya berawal dari adanya kemiripan-kemiripan yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Nada menjelaskan bahwa perbedaan bahasa merupakan faktor penentu dalam sastra bandingan (Damono, 2005).

Perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan. Remak menjelaskan bahwa dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya (Remak, 1990). Salah satu persamaan dan perbedaan yang dipelajari dalam karya sastra yang dibandingkan tersebut adalah mempelajari atau mencari persamaan dan perbedaan struktur cerita dan aspek sosial dalam karya tersebut. Struktur cerita mencakup tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan pusat penceritaan (*point of view*). Aspek-aspek sosialnya mencakup budaya, sistem nilai dalam masyarakat, pola pikir, dan sebagainya.



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

Menurut Kasim, kajian sastra bandingan mempunyai empat sifat. Pertama, kajian yang bersifat komparatif, yaitu memusatkan pada penelaahan teks karya sastra yang dibandingkan, seperti studi pengaruh dan afinitas. Kajian ini dapat berbentuk kajian pengaruh maupun kajian kesamaan. Kajian ini juga mencakup kajian mengenai tema maupun genre. Kedua, kajian yang bersifat historis, yaitu memusatkan perhatian pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi antara karya sastra dengan karya sastra yang lain maupun karya sastra dengan masalah sosial dan filsafat. Ketiga, kajian bersifat teoretis, yaitu kajian pada konsep, kriteria, batasan, atau aturan-aturan dalam bidang kesusastraan. Umumnya mencakup teori, aliran, genre, bentuk, maupun kritik sastra. Keempat, kajian bersifat antardisiplin, yaitu kajian yang cenderung membandingkan antara karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni yang lain (Kasim, 1996).

Menurut pengamatan penulis, hingga saat ini telah banyak penelitian yang mengambil objek sastra bandingan. Namun berdasarkan katalog-katalog penelitian dan pencarian yang penulis lakukan, dari penelitian-penelitian tersebut belum ada penelitian yang membandingkan novel *Gadis Jakarta* karya Najib Kaelani dengan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak menggunakan kajian sastra bandingan. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa objek materialnya. Penelitian pertama yaitu penelitian (Maspuroh, 2015) dengan judul *Kajian Bandingan Struktur dan Nilai Budaya Novel Amba dan Novel Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Dalam penelitian tersebut peneliti membandingkan struktur dan nilai budaya yang ada dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Penelitian kedua oleh (Juliani, 2018) dengan judul *Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Callgirl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)*. Dalam penelitian tersebut peneliti membandingkan bentuk perjuangan perempuan yang meliputi bentuk peran dan kedudukan perempuan di bidang ekonomi, serta penyampaian aspirasi dan berumah tangga dalam kedua novel tersebut. Penelitian ketiga yaitu penelitian karya



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

(Kurnianto, 2016) dengan judul *Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan*. Dalam penelitian tersebut peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan antara cerita rakyat Dampu Awang dari Sumatra Selatan dan Malin Kundang dari Sumatra Barat.

Secara sederhana, sastra bandingan memiliki fungsi yang amat mendasar dalam kehidupan sastra, yaitu:

1. Meluruskan kerja kreatif, terutama untuk mendudukkan persoalan bagi pengarang yang sering ceroboh, dalam arti mengambil ide sana sini tanpa permisi.
2. Membantu ahli sastra dalam menyusun sejarah sastra.
3. Menemukan kembali unsur-unsur orisinalitas suatu karya sastra.
4. Menggugah kreativitas pengarang agar semakin berkualitas dalam menghasilkan karya.

Manfaat di atas menandai betapa penting sastra bandingan untuk dilakukan. Sastra bandingan selalu dilandasi bahwa karya sastra lahir dikarenakan ada pendorongnya; dan karya sastra lahir dari sebuah invensi dan konvensi yang menuju inovasi kreatif. Dari dua hal ini muncul karya sastra yang layak dibandingkan satu sama lain. Sastra bandingan sejatinya bertujuan untuk mengidentifikasi kebaruan atau sekedar tiruan belaka sebuah karya sastra dari himpunan teks-teks sebelumnya (Endraswara, 2011).

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2012) paradigma penelitian kualitatif merupakan paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Paradigma penelitian dalam kajian perbandingan novel *Gadis Jakarta* karya Najib Kaelani dengan novel *Amba* karya



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

Laksmi Pamuntjak bahwa adanya asumsi jika karya sastra baru tercipta berdasarkan karya sastra yang telah ada sebelumnya, teks sastra yang dihasilkan oleh pengarang bisa saja merupakan terjemahan, pinjaman, atau saduran karena sastrawan memiliki kecenderungan untuk meminjam, secara langsung atau tak langsung dalam mencipta karya sastra. Karya sastra lahir atas pengaruh dari karya sastra lainnya, bisa pula merupakan bentuk peralihan, adaptasi, atau transformasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis komparatif dengan memanfaatkan pendekatan objektif untuk melihat perjuangan tokoh utama wanita pada masa pergolakan politik Indonesia tahun 1965. Pendekatan objektif memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang dikenal sebagai analisis intrinsik guna mempertimbangkan keterjalinan antar unsur di satu pihak dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain. Penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan hasil analisis dari novel menjadi data penelitian. Setelah dideskripsikan, hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan. Data penelitian ini adalah novel *Gadis Jakarta* karya Najib Kaelani yang dibandingkan dengan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Sumber datanya adalah novel *Gadis Jakarta* karya Najib Kaelani (terjemahan Pahrurroji Muhammad Bukhori) yang diterbitkan tahun 2001 di Yogyakarta oleh Navila dan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang diterbitkan tahun 2012 di Jakarta oleh Gramedia Pustaka Utama. Kedua novel ini dipilih karena memiliki keterkaitan yang menarik untuk dikaji.

Menurut (Jabrohim, 2015) ketika melakukan penelitian, peneliti harus memiliki pikiran yang kritis. Tata cara pengumpulan data disini dengan membaca karya sastra dan mengerti adanya masalah yang ada dalam karya sastra itu sendiri, mengidentifikasi masalah, menentukan alat untuk mengupas fokus penelitian seperti menentukan pendapat ahli yang dianggap cocok untuk memecahkan masalah, inventarisasi, dan membuat kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang menjadi objek kajian dan dikutip secara langsung. Lebih lanjut (Cresweell, 2012) memaparkan teknik analisis data penelitian



ini dengan mengolah dan mempersiapkan data, membaca data yang telah didapat, menganalisis lebih detail dengan *encoding* data, menerapkan proses *coding*, menunjukkan deskripsi dari fokus penelitian yang akan disajikan kembali ke dalam bentuk narasi/laporan kualitatif, membuat tabel perbandingan, dan menginterpretasikan atau memaknai data. Peneliti disini menggunakan teknik triangulasi waktu untuk menguji keabsahan data. Teknik ini untuk menilai kecocokan data berdasarkan pada cara pengumpulan data atau prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2010).

### PEMBAHASAN

Dalam membandingkan dua buah karya sastra, tentu saja karya yang lebih dahulu muncul merupakan karya yang mempengaruhi karya-karya setelahnya, baik secara tersirat maupun tersurat. Yang dimaksud tersirat adalah karya yang terpengaruh biasanya tidak secara implisit menyebutkan bahwa sang pengarang terpengaruh oleh pengarang yang lebih dahulu eksis sebelumnya. Biasanya dalam kasus ini bisa ditemui pada karya-karya yang mempunyai ide-ide atau tema yang kurang lebih sama tetapi digambarkan dengan narasi yang berbeda, karena setiap pengarang mempunyai perspektif kehidupan masing-masing. Adapun pengaruh yang tersurat bisa dikatakan bahwa sang pengarang dengan jelas menyebutkan karya-karya tertentu dalam karyanya, tidak cukup dengan ide atau tema karya sebelumnya, melainkan juga dituangkan menjadi bagian dari karyanya sedikit maupun banyaknya.

Dalam kasus novel *Gadis Jakarta* karya Najib Kaelani dan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terdapat beberapa fakta menarik terkait keterpengaruhan novel kedua oleh novel pertama. Najib Kaelani lahir pada tahun 1931 dan wafat tahun 1995, sedangkan Laksmi Pamuntjak lahir pada tahun 1971 dan masih hidup hingga saat ini. Sudah jelas novel Najib Kaelani muncul terlebih dahulu daripada novel milik Laksmi Pamuntjak. Novel *Gadis Jakarta* terbit pada tahun 1974, terjemahan bahasa Indonesia terbit pada tahun 2001, sedangkan novel *Amba* terbit pada tahun 2012. Nampak jelas





## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

bahwa novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak merupakan serpihan kecil dari karya-karya sastra yang terpengaruh oleh karya Najib Kaelani. Hal ini dapat dimaklumi mengingat *Gadis Jakarta* sudah bukan lagi menjadi permata bagi kesusastraan Arab klasik semata, melainkan sudah menjadi permata kesusastraan dunia karena pengaruh, khazanah, dan terjemahannya sudah menjadi *syndrome* kesusastraan dunia. Asumsi peneliti bahwa Laksmi Pamuntjak pernah membaca novel *Gadis Jakarta* milik Najib Kaelani.

Kedua novel ini menceritakan tentang perjuangan hidup seorang perempuan pada masa pembantaian PKI tahun 1965, dimana banyak pembantaian terhadap anggota kelompok Masyumi (Majelis Syuro Muslimin) dan orang-orang yang berbeda pendapat dengan PKI. Mereka banyak yang diculik lalu disiksa hingga mati. Novel *Gadis Jakarta* karya Najib Kaelani menceritakan perjuangan hidup seorang perempuan bernama Fatimah yang merupakan putri dari seorang anggota Masyumi yang memiliki ideologi bertentangan dengan Az Zaim, ketua partai atau yang kita kenal dengan PKI. Dalam kisahnya, Fatimah berjuang untuk membebaskan ayahnya, Haji Muhammad Idris dan tunangannya Abul Hasan yang diculik dan dipenjara oleh Az Zaim. Pada akhirnya Fatimah berhasil membebaskan keduanya dengan bantuan Jenderal Besar, namun Fatimah meninggal karena tertembak oleh peluru dari tangan Jamilah, istri simpanan Az Zaim. Sedangkan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak menceritakan perjuangan perempuan yang bernama *Amba* mencari kekasihnya, *Bhisma* yang ditangkap oleh tentara karena dinilai terlibat dengan PKI. *Amba* pergi ke Pulau Buru tempat *Bhisma* dibuang oleh para tentara. Di Pulau Buru, bukan *Bhisma* yang ia temui melainkan seorang perempuan yang mengaku sebagai istri *Bhisma*. Menurut para warga Pulau Buru, *Amba* mendapat informasi tentang kematian *Bhisma* yang misterius. Tidak ada yang tahu pasti penyebab kematiannya, namun jasad dan pusaranya jelas ada di sana. Dengan berat hati *Amba* menerima kematian *Bhisma*.

Perjuangan seorang perempuan dalam menyelamatkan orang yang terkasih pada novel *Gadis Jakarta* karya Najib Kaelani dan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak





## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

ini mempunyai beberapa kesamaan. Pertama, tokoh utama kedua novel tersebut adalah seorang perempuan terpelajar yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi dan sama-sama di Fakultas Sastra. Dalam novel *Gadis Jakarta*, Fatimah digambarkan sebagai gadis cerdas yang cantik lahir maupun batinnya dan menyukai sastra. Berikut kutipannya:

*“Namun, kebanggaan Az Zaim terusik oleh seorang gadis. Ia berumur kira-kira dua puluh tahun, bertubuh tinggi semampai, kepalanya dilingkari syal putih menutupi rambut. Sinar matanya memancarkan semangat kehidupan, keimanan, dan keagungan. Wajahnya bercahaya menampakkan kecantikan yang mempesona. Gadis itu berjalan menuju mimbar yang dipakai Az Zaim untuk berpidato, lalu berkata kepadanya, “Apakah Tuan mengizinkan saya untuk menyampaikan beberapa catatan?” (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 14)”*

*“Selain itu, Haji Muhammad Idris juga sedih memikirkan nasib putrinya yang sedang kuliah di Fakultas Sastra. Kemarin putrinya pulang dari kampus dengan mata basah oleh air mata, mukanya pucat, dan mengadukan permasalahannya, “Saya dizalimi, Ayah. Saya dizalimi” (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 38-39)”*

Kutipan di atas adalah penggambaran Fatimah ketika menyanggah pidato Az Zaim yang dinilai keluar dari ajaran Islam. Fatimah yang begitu kritis saat menyampaikan pendapatnya di atas mimbar menunjukkan bahwa ia gadis yang cerdas. Selain cerdas, Fatimah merupakan gadis yang cantik rupanya dan juga cantik hatinya. Pada kutipan setelahnya digambarkan bahwa Fatimah adalah seorang mahasiswa Fakultas Sastra. Akibat dia melawan Az Zaim maka ia mendapatkan fitnah berbentuk pembunuhan karakternya di kampus sehingga ia menjadi bahan olokan dan tindakan diskriminatif lainnya.

Sedangkan tokoh Amba dalam novel *Amba* juga digambarkan sebagai seorang gadis yang pintar, ia bahkan berhasil masuk sebagai mahasiswa Sastra Inggris di UGM. Berikut kutipannya:

*“Setengah tahun berlalu dan Amba diterima di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Sembilan belas tahun usianya. Untuk pertama kalinya, ia merasa hidup. Segalanya nampak baru, penuh kemungkinan, bukan Kadipura. Ia jatuh cinta pada Yogy, pada kehidupan kampus, pada sastra.*



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

*la makin tahu untuk menikmati tafsir, terpesona pada ambiguitas, pada teori yang berbeda-beda (Pamuntjak, 2012: 178)”*

Kutipan di atas adalah penggambaran Amba saat sudah berada di kampus. Dia begitu menyukai sastra, harinya hanya untuk membaca karya sastra. Hal ini karena sejak kecil Amba suka membaca buku-buku ayahnya seperti: Serat Centhini, epos Mahabharata, dan Ramayana yang membuatnya menjadi wanita yang berpikir kritis.

Kedua, setting waktu kejadian dalam kedua novel tersebut sama yaitu pada masa pergolakan politik Indonesia tahun 1965, yang mana terjadi pemberontakan G30S/PKI. Dalam novel Gadis Jakarta diceritakan rentetan peristiwa pembantaian PKI, dari penculikan anggota Masyumi hingga puncaknya pembunuhan delapan Jenderal yang menentang PKI. Semua peristiwa ini terjadi pada masa pergolakan politik Indonesia tahun 1965. Berikut kutipannya:

*“Pada hari yang naas, Sang Kolonel memberi perintah pada Komandan Pengawal Istana untuk mulai menyalakkan api revolusi. Ia telah menyiapkan massa dalam jumlah besar, yang terdiri dari anggota Pasukan Pengawal Istana dan kelompok pemuda Partai, untuk menculik delapan Jenderal yang dikenal sebagai penentang utama Partai (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 180)”*

Kutipan di atas adalah penggambaran puncak pembantaian PKI yaitu menculik, menyiksa, dan membunuh delapan Jenderal yang menentang PKI. Mereka membunuh para Jenderal dan keluarganya dengan sadis. Namun salah satu Jenderal berhasil menyelamatkan diri. Jenderal tersebut lalu mengumpulkan massa yang di dalamnya termasuk Fatimah dan saudara-saudaranya untuk menghancurkan PKI.

Pada novel Amba sebagian besar setting waktu terdapat pada masa pergolakan politik Indonesia tahun 1965. Ada kutipan yang menuliskan langsung tanggal peristiwa pada tahun 1965 dan ada pula kutipan yang menuliskan bahwa terdapat gerakan 30 september, yang kita kenal dengan sebutan G30S/PKI, dimana kejadian tersebut berlangsung pada tahun 1965. Berikut kutipannya:



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

*“Mereka berpisah pada hari yang barangkali telah ditentukan langit, 7 Oktober 1965, kurang dari delapan jam setelah Bhisma menanam benihnya di rahim Amba (Pamuntjak, 2012: 225)”*

*Disiarkan di RRI pukul 07.00 pagi. Ada gerakan yang tak jelas yang “menamakan diri Gerakan 30 September. Gerakan ini menuduh ada sejumlah perwira tinggi yang tergabung dalam Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta (Pamuntjak, 2012: 189)”*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa gejolak politik 1965 membuat Amba menjadi wanita dewasa. Dia harus terpisah dari orang-orang yang disayanginya karena peristiwa G30S/PKI, termasuk Bhisma kekasihnya. Pada kutipan setelahnya, terlihat pula gejolak politik 1965, dimana terjadi pemberontakan besar-besaran oleh PKI yang ingin mengkudeta pemerintah. Rakyat begitu marah, mendengar pemberontakan yang dilakukan PKI. Orang-orang yang dituduh sebagai simpatisan PKI dan organisasi yang beranggotakan PKI ditangkap dan dibunuh.

Ketiga, setting tempat dalam kedua novel tersebut terdapat kesamaan yaitu di ibukota Jakarta. Dalam novel *Gadis Jakarta*, sebagian besar tempat yang diceritakan Najib Kaelani adalah Jakarta. Berikut kutipannya:

*“Jakarta adalah kota yang unik. Satu sudut dipenuhi gedung-gedung megah, beralaskan permadani-permadani mahal buatan luar negeri, dengan kemilau lampu-lampu dan arsitektur bangunan yang mengagumkan. Gedung-gedung itu dikelilingi taman yang indah, yang ditanami pepohonan dan bunga-bunga. Tapi di sudut lain, Jakarta dipadati oleh kehidupan orang-orang miskin yang menebarkan bau busuk, kotoran, penyakit, dan kemiskinan. Anak-anak tidak berpakaian. Para wanita memakai pakaian compang-camping, kelopak mata mereka cekung dengan sorot keputusasaan. Para penganggur hidup menggelandang, menyertai anjing-anjing jalanan (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 72)”*

Kutipan ini menggambarkan kehidupan kota Jakarta pada tahun 1965, dimana pemimpin, para pejabat, dan anggota PKI hidup mewah, bergelimang harta, dan sering melakukan perjalanan ke luar negeri. Berbeda dengan rakyat dan para penentang PKI hidup dalam kemiskinan, tekanan, dan keputusasaan. Banyak diantara mereka yang diculik dan dibunuh dengan kejam oleh para PKI.



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

Sedangkan dalam novel *Amba*, Jakarta adalah tempat *Amba* untuk melanjutkan hidup dan membangun kembali dirinya. Peristiwa pahit yang dia alami menjadikannya wanita tegar yang membuatnya hijrah ke ibukota. Berikut kutipannya:

*“Di Jakarta tidak banyak siang yang menuruti rancangan, dan itulah yang terjadi ketika Samuel secara kebetulan melihat *Amba* keluar dari sebuah kios DVD di Ratu Plaza (Pamuntjak, 2012: 475)”*

Kutipan di atas adalah pertemuan tidak disengaja dengan Samuel saat dia berada di Jakarta. Setelah *Amba* menemukan jawaban atas kematian *Bhisma* di Pulau Buru, *Amba* memilih untuk menetap di Jakarta, kembali bekerja dan menjadi ibu yang baik untuk anaknya.

Keempat, perjuangan hidup tokoh utama adalah untuk menyelamatkan orang terkasih yang diculik dalam masa pemberontakan PKI. Dalam kedua novel tersebut, terdapat persamaan yaitu orang terkasih yang ingin diselamatkan tokoh utama merupakan orang yang dicintai tokoh utama. Dalam novel *Gadis Jakarta*, *Az Zaim*, pimpinan anggota PKI menculik ayah dan tunangan *Fatimah* sekaligus tetapi dalam waktu dan tempat yang berbeda. Ayah *Fatimah* diculik saat perjalanan pulang ke Jakarta menggunakan kapal, sedangkan *Abul Hasan*, tunangannya ditangkap polisi dengan tuduhan menyebarkan fitnah kepada anggota PKI. Berikut kutipannya:

*“Laki-laki yang pertama menjawab, “Perintah ya perintah, dan tempat yang akan kita tuju adalah tempat sekelompok anggota Partai. Kolonel telah mengatur semua. Tempat yang akan kita tuju adalah tempat yang dirahasiakan, agar tidak ada seorangpun bisa membebaskan Haji Muhammad. Orang-orang kita akan menahannya dengan cara apapun, dan tidak seorangpun akan mengetahui keberadaannya (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 55)”*

*“Terjadi keributan di kampus. Dengan didukung beberapa orang sahabat, *Abul Hasan* berdiri di depan mikrofon dan berbicara dengan semangat menggebu-gebu. Ia mengajak semua orang untuk menentang Partai. Pidato *Abul Hasan* yang berapi-api itu memancing perkelahian antara anggota Partai dengan anggota Masyumi. Dengan cepat polisi datang menangkap sejumlah mahasiswa. Setelah diadakan pemeriksaan singkat, pada sore harinya, semua pendukung Partai dibebaskan. Hanya pendukung Masyumi yang masih berada di ruang interograsi (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 90)”*



---

Dalam kutipan pertama merupakan percakapan orang suruhan Az Zaim yang menculik ayah Fatimah. Ayah Fatimah diperlakukan dengan kejam oleh orang suruhan Az Zaim. Beliau dibawa ke penjara terpencil yang terletak di pinggiran kota, di tempat tersebut ayah Fatimah disiksa oleh sipir dan kepala sipir suruhan Az Zaim. Sedangkan kutipan kedua menerangkan bahwa Abul Hasan ditangkap polisi karena menentang Partai. Orang Partai akan menangkap siapa saja yang terang-terangan menentang Partai.

Dalam novel *Amba*, orang yang dicintai oleh tokoh utama adalah Bhisma yang tak lain adalah kekasihnya. Bhisma ditangkap oleh tentara karena dituduh sebagai anggota PKI. Berikut kutipannya:

*“Di mana Bhisma. Tiap hari aku menantikan berita pembebasannya, membayangkan sebuah rumah ke mana ia akan pulang, berharap bahwa aku, entah bagaimana caranya, akan jadi bagian dalam kepulangan itu. Tetapi ia tidak ada dalam daftar tahanan yang kembali. Bertahun-tahun kemudian aku pasrah. Ia tak akan pernah kembali (Pamuntjak, 2012: 391)”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bhisma menghilang seiring kedatangan tentara-tentara yang akan menangkap siapa saja yang ada di sarang PKI. Bhisma dituduh komunis oleh pemerintahan Soeharto, ia bersama 7000 orang lainnya dibuang ke pulau Buru.

Kelima, dalam novel *Gadis Jakarta* dan novel *Amba* terdapat kesamaan perjuangan seorang wanita dalam menyelamatkan orang terkasih yang diculik pada masa pemberontakan PKI. Dalam novel *Gadis Jakarta*, perjuangan Fatimah untuk menyelamatkan ayah dan tunangannya tidak mudah. Fatimah ikut berperang membasmi kejahatan di bawah komando Jenderal Besar. Berikut kutipannya:

*“Fatimah menoleh ke kiri-kanan dan berkata, “Adik-adik di mana, Bu?”*

*“Mereka pergi.”*

*“Ke mana?”*

*“Sebelumnya, Jenderal Besar yang selamat dari aksi pembunuhan telah menghimpun massa untuk menghadapi kaum revolusioner.”*

*“Di mana Jenderal Besar berada, Bu?” tanya Fatimah.*

*“Di Jakarta atau Bandung.”*

*“Namun, bukankah seluruh Jakarta telah jatuh ke tangan mereka.”*



---

*“Ibu mendengar dari siaran radio Bandung, seruan Jenderal Besar untuk melawan”*

*“Fatimah berseru dengan gembira, “Allah Akbar...Allah Akbar...Bu, saya akan menyusul mereka.” (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 201)”*

Kutipan tersebut merupakan percakapan Ibu Fatimah yang memberi tahu anaknya Fatimah, bahwa adik-adiknya sedang ikut berperang melawan anggota PKI di bawah komando Jenderal Besar. Seketika itu pula, Fatimah menyusul adik-adiknya untuk berperang membasmi para anggota PKI yang meresahkan rakyat. Dengan berhasilnya Fatimah membasmi anggota PKI beserta pemimpinnya Az Zaim, ayah dan tunangannya berhasil dibebaskan.

Berbeda dengan novel Gadis Jakarta, novel Amba menceritakan perjuangan Amba dalam mencari kekasihnya yang menjadi tahanan politik pada masa pemberontakan PKI. Amba mencari kekasihnya sampai ke pulau Buru, tempat dimana tahanan politik dibuang. Berikut kutipannya:

*“Ia masih belum percaya bahwa hanya sepekan lalu ia berjumpa dengan Amba di KM Lambelu menuju Buru, dan betapa cepatnya perempuan itu menyusup masuk ke dalam hidupnya (Pamuntjak, 2012: 368)”*

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Samuel yang begitu kagum terhadap Amba, dia membantu Amba untuk mencari Bhisma. Kutipan tersebut juga menceritakan bahwa Amba sudah berada sepekan di Pulau Buru untuk mencari jejak Bhisma. Meski tubuhnya sudah renta namun dia masih bersemangat mencari tahu apa yang terjadi dengan kekasihnya itu.

Selain beberapa persamaan di atas, terdapat pula perbedaan yang ada pada kedua novel tersebut. Pertama, pada novel Gadis Jakarta, dari awal hingga akhir cerita hanya mengisahkan masa pergolakan politik Indonesia pada tahun 1965. Sedangkan novel Amba tidak hanya mengisahkan masa pergolakan politik Indonesia pada tahun 1965 saja, namun ada beberapa tahun sebelum dan sesudah tahun 1965 yang dikisahkan dalam novel karya Laksmi Pamuntjak ini. Selain masa pemberontakan PKI tahun 1965, novel Amba mengisahkan pula tahun kehidupan Amba dengan



---

keluarganya yaitu tahun 1956 dan pencarian Amba akan kekasihnya Bhisma sekitar Februari tahun 2006. Berikut kutipannya:

*“Kadipura, Jawa Tengah, 1956 (Pamuntjak, 2012: 79)”*

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tahun 1956 merupakan tahun kehidupan Amba bersama keluarganya. Pada tahun ini diceritakan kehidupan serta perjalanan kisahnya saat dia kecil hingga beranjak dewasa.

*“Ambon dan Pulau Buru, sekitar akhir Februari 2006 (Pamuntjak, 2012: 301)”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2006, Amba ke Pulau Buru untuk mencari Bhisma. Saat di Pulau Buru, dia dibantu oleh Samuel untuk menemukan keberadaan Bhisma di sana.

Kedua, tokoh utama dalam novel Gadis Jakarta meninggal akibat tertembak, sedangkan tokoh utama dalam novel Amba tetap hidup hingga akhir cerita. Fatimah merupakan tokoh utama dalam novel Gadis Jakarta, di akhir cerita dia meninggal akibat tertembak peluru nyasar. Berikut kutipannya:

*“Abul Hasan sudah kembali, begitu pula Haji Muhammad. Tapi kepulangan Fatimah agak berbeda. Dia pulang dengan diusung di atas peti kayu. Baju putih suci yang dikenakannya berlumuran darah. Dalam kegelapan malam, ada sebutir peluru nyasar yang merenggut hidupnya. Gadis Jakarta wafat sebagai seorang syahidah. Ditangannya tergenggam mawar merah berduri. Mulutnya menyunggingkan senyum, senyum kerelaan dan keihlasan. Dikantongnya ditemukan mushaf kecil. Bulu matanya yang lentik dibasahi oleh air mata kerinduan pada Tuhan Yang Maha Langgeng (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 223)”*

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Fatimah meninggal akibat tertembak peluru nyasar dari tangan Jamilah, istri simpanan Az Zaim. Sampai akhir hayatnya, Fatimah sebagai representasi agama Islam telah berjuang menegakkan ideologi Islam. Walaupun ia meninggal, ia dinilai sebagai syahidah dan bahagia karena telah menyaksikan kekalahan ideologi yang menyesatkan.

Sedangkan Amba sebagai tokoh utama dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak lebih beruntung dari Fatimah dalam novel Gadis Jakarta. Setelah melewati





## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

beberapa tahun sejak Amba mengetahui kematian Bhisma, Amba menjalani kehidupannya kembali bersama anaknya. Berikut kutipannya:

*“Ia tidak banyak berubah. Usianya seakan-akan berhenti sejak ia menemukan jejak Bhisma kembali. Ia meneruskan kerja sebagai penerjemah---novel, brosur, subtitles file, buku tahunan perusahaan, dan, di antara itu, tentu saja puisi, setidaknya buat penerbitan khusus---dan mengajar di sebuah kursus bahasa Inggris (Pamuntjak, 2012: 475)”*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Amba sudah menerima kematian Bhisma dan melanjutkan hidupnya secara mandiri dengan meneruskan kerja sebagai penerjemah dan mengajar di sebuah kursus bahasa Inggris bersama anak semata wayangnya hasil cinta Amba dengan Bhisma yang bernama Srikandi.

Ketiga, nasib tokoh yang diselamatkan atau dicari oleh tokoh utama dalam kedua novel tersebut mengalami perbedaan. Dalam novel Gadis Jakarta, ayah Fatimah dan tunangannya ditemukan dalam keadaan hidup. Berikut kutipannya:

*“Pada hari berikutnya, Si Letnan mengatur kendaraan yang membawa Haji Muhammad kembali ke Jakarta. Ia berpesan agar Haji Muhammad bisa menjaga diri. Dan ia berharap dapat memberi kesaksian, untuk mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya, agar masyarakat mengetahui betapa keji peristiwa itu (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 210)”*

*“Dua hari kemudian Abul Hasan dilepaskan. Kemarin ia merasa tidak yakin bisa keluar dari penjara, dan sekarang ia telah kembali ke dunia bebas, melihat rona kecantikan, keindahan, dan kehidupan. Ia melihat kantor pusat partai terbakar seperti reruntuhan bangunan kuno, setelah diamuk oleh balas dendam rakyat yang telah lama bersabar. Namun aroma bau anyir darah, kekerasan, dan pembakaran masih terasa mencocok hidung (Kaelani, terj., Pahrurroji Muhammad Bukhori, 2003: 215)”*

Dari dua kutipan di atas dapat diketahui bahwa ayah Fatimah dan Abul Hasan, tunangan Fatimah dibebaskan dari penjara dalam keadaan hidup. Hal ini dikarenakan lumpuhnya kekuatan PKI oleh serangan Jenderal besar yang selamat dari pembantaian. PKI berhasil dipukul mundur oleh Jenderal besar beserta massanya.



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

Sedangkan Bhisma, kekasih Amba dalam novel Amba diketahui meninggal secara misterius. Tidak ada yang mengetahui penyebab Bhisma meninggal, tetapi makamnya jelas ada di Pulau Buru. Berikut kutipannya:

*“Aku menerima kabar kematiannya kurang dari dua minggu yang lalu, lewat e-mail, dari seseorang yang tak menyebut namanya. Aku menjawab dengan kacau. Mungkin bahkan dengan sedikit sinting. Ia lebih merupakan semburan perasaanku ketimbang pertanyaan-pertanyaan yang penting. Aku merasa butuh menumpahkan pada orang yang telah berani menghubungiku itu, dan yang sudah jelas mengenalnya, bahwa Bhisma, seperti kekasih dalam Serat Centini, mengembara terus di dalam diriku, mengalir dalam darahku. Meskipun aku telah lama mengiranya pergi (Pamuntjak, 2012: 391)”*

Kutipan ini menjelaskan betapa terkejutnya Amba saat mendapatkan kabar mengenai Bhisma setelah puluhan tahun lamanya tidak ada kabar. Kabar tersebut didapat tidak lama setelah suaminya Adalhard meninggal, Amba mendapatkan sebuah email yang tidak diketahui pengirimnya. Email itu berisi bahwa Bhisma telah meninggal di Pulau Buru.

### KESIMPULAN

Saling mempengaruhi merupakan hal yang wajar dalam dunia kesusastraan. Hal ini dapat terjadi karena fenomena kehidupan menyatakan bahwa “sejarah akan terulang” itu tidak dapat kita ingkari. Novel Amba karya Laksmi Pamuntjak bisa dikatakan sebagai pengulangan dari novel Gadis Jakarta karya Najib Kaelani yang tentunya dengan konteks yang berbeda. Fenomena tersebut tentu tidak akan berhenti sampai disini saja. Karena karya-karya di era sebelumnya pasti akan mempengaruhi karya-karya di masa mendatang yang bisa saja dengan konsep dan gagasan yang sama atau dengan konteks yang sama sekali mungkin tak terbayangkan sebelumnya.



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

### BIBLIOGRAFI

- Creswell, John W. (2012). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhaif, S. (2003). *Tarikh al Adab al Arabi al Ashri al Jahili*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Ery Agus Kurnianto. (2016). Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*. 12(2): 533-546.
- Farahanna Juliani. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Callgirl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*.
- Faruk. (2015). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (1994). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelani, Najib. (2001). *Gadis Jakarta*. Terj. Pahrurroji Muhammad Bukhori. Yogyakarta: Navila.
- Kasim, R. (1996). *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pamuntjak, Laksmi. (2012). *Amba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Remak, Henry H. (1990). "Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi" dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



## APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

---

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Uah Maspuroh. (2015). Kajian Bandingan Struktur dan Nilai Budaya Novel Amba dan Novel Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata. *Jurnal Riksa Bahasa*.